

SATU TINJAUAN DISKRIPSI TENTANG MODALITAS BAHASA INGGRIS DAN BAHASA INDONESIA

Eryon

Foreign Language School of Yunisla, Bandar Lampung 35142
Indonesia

Abstrak

Modalitas adalah sikap pembicara atas keterlibatannya terhadap kebenaran proposisi tuturannya. Sikap ini bisa dimarkahi dengan pemarkah leksikal yang berbeda yaitu dalam bentuk kata, frasa, atau klausa. Modalitas ada dalam tataran semantik yang berarti bisa muncul dalam semua bahasa dengan bentuk pengungkapannya masing-masing. Modalitas bisa dinilai dan diukur berdasarkan perangkat prinsip yang dikemukakan oleh Perkins. Dengan perangkat prinsip inilah subkategori modalitas semua bahasa bisa diamati, dinilai, dan diukur. Melalui perangkat prinsip ini, serta ditambah teori-teori lain dari Perkins, Palmer, Coates, dan Quirk et al dan Alwi subkategori modalitas Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia didiskripsikan.

Kata Kunci: modalitas, subkategori, modalitas epistemik, modalitas dinamik, modalitas deontik

1. LATAR BELAKANG

Modalitas adalah suatu ungkapan yang sering kita temukan dalam bahasa Inggris yang diungkapkan dengan pengungkap modalitas seperti *can, could, may, might, must, have to, had to, will* dsb. Ungkapan-ungkapan ini sering tidak menjadi perhatian kita secara semantik, tetapi lebih sering kita bahas dari segi pandangan grammatikal. Jarang kita temukan buku atau artikel yang secara khusus membahas pengungkap modalitas ini dari sudut pandang semantik yang lebih mendalam. Yang sering kita temukan bahwa *can* bisa berarti 'bisa' atau 'mampu' serta 'izin', *may* mempunyai arti 'boleh' atau 'mungkin', *must* mempunyai arti 'harus' dsb.

Begitu juga dalam bahasa Indonesia jarang kita temukan buku atau artikel yang membahas secara utuh tentang pengungkap modalitas. Sejauh ini yang penulis ketahui baru Alwi yang membahas pengungkap modalitas Bahasa Indonesia secara utuh dalam disertasinya. Dalam artikel ini saya mencoba membahas secara utuh namun singkat pengungkap modalitas Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dari sudut pandang semantik.

Modalitas dapat dibagi menjadi subkategori modalitas seperti modalitas aletik, epistemik, deontik, dinamik,

kementakan (likelihood), intensional, Modalitas aletik adalah modalitas dimana si pembicara tidak melibatkan pemikirannya dalam menilai kebenaran proposisi tuturannya karena proposisinya memang sudah pasti benar dengan sendirinya. Modalitas epistemik adalah modalitas dimana si pembicara melibatkan penilaiannya terhadap kebenaran proposisi tuturannya, misalnya meragukan (Bahasa Inggris: *may, maybe*, Bahasa Indonesia : mungkin, barangkali).

Modalitas deontik adalah modalitas dimana si pembicara terlibat dalam hal perintah, larangan dan izin. Modalitas dinamik adalah modalitas dimana aktualisasi peristiwa dalam proposisi tergantung pada subjek kalimat. Modalitas aletik adalah modalitas yang menunjukkan keterlibatan penilaian si pembicara dalam kebolehdjian suatu proposisi benar atau tak benar. Modalitas ini tidak dibahas dalam tulisan ini karena menurut Alwi (1992) modalitas ini bisa masuk kategori modalitas epistemik. Yang terakhir adalah modalitas intensional menunjukkan kemauan, keinginan dan

harapan si pembicara. Modalitas ini tidak dibahas dalam artikel ini.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Modalitas

Modalitas berhubungan dengan sikap pembicara/penulis atas keterlibatannya dalam proposisi tuturan. Misalnya suatu proposisi (1) *He is ill* yang dituturkan seseorang, maka proposisi ini bisa disikapi bermacam-macam. Jika ia tidak mempunyai penilaian maka ia berkata (1a) *He is ill*. Tetapi jika ia menilai/menyikapi proposisi ini seperti meragukan maka ia akan berkata (1b) *He may be ill*. Jika ia memastikan maka ia akan berkata (1c) *He must be ill*. Sikap atau penilaian pembicara terhadap proposisi tuturannya ini dimarkahi dengan pemarkah leksikal *may* dan *must*. Sikap pembicara dengan perangkat leksikal ini yang disebut modalitas.

Contoh di atas memperlihatkan perbedaan berikut. Pada (1a) tidak terlihat keterlibatan pembicara. Sementara itu pada (1b) dan (1c) terlihat keterlibatan pembicara. Jika ada tuturan yang tidak menyangkut pandangan subjektif pembicara, maka tuturan itu sekedar pernyataan faktual seperti pada (1a) di atas. Menurut Lyons (1968) kalimat yang tidak mengandung maksud tersebut disebut kalimat deklaratif.

Pengungkap sikap pembicara secara leksikal berarti bentuk bahasa yang digunakan bisa berupa kata, frasa atau klausa. Perkins (1983) maupun Lyons (1995) mengatakan bahwa dalam bahasa Inggris leksikalisasi bisa melalui verba pewatas (*auxiliary verbs*), adverbial, dan adjektiva. Bahkan menurut Perkins (1983) pengungkap modalitas bisa berupa partisipial (*be advised to, be proposed to*), nomina (*It's a certain that, It's a suggestion that*) dan verba (*declare, conclude*). Dalam bahasa Indonesia pengungkap modalitas dapat berupa adverbial seperti: *harus, barangkali*,

Perkins (1983, 10-12) menempatkan modalitas sebagai dunia kemungkinan sehingga baik kebenaran peristiwa maupun proposisi dapat dilihat, diamati, dinilai, dan diukur. Untuk itu ia mengajukan *set of principles* 'perangkat prinsip' yang sesuai dengan proposisi atau

peristiwa yang digambarkan proposisi bersangkutan. Pengungkap prinsip mencakup kaidah penalaran atau rasional (*rational laws* atau *laws of reason*). Dengan kaidah rasional seseorang bisa melakukan interpretasi dan penilaiannya terhadap sesuatu yang dihadapinya apakah di dunia nyata atau kemungkinan melalui daya nalarnya sendiri. Dengan kaidah sosial penafsiran dan penilaian seseorang terhadap sesuatu yang dihadapinya itu didasarkan pada ketentuan atau peraturan yang secara eksplisit digariskan oleh penguasa atau lembaga perikehidupan, anggota masyarakat yang bersangkutan. Dengan hukum lain, alam hubungan antara perikeadaan (*circumstance*) dan peristiwa yang tidak diaktualisasi (*unactualized events*) dapat ditafsirkan dan dinilai.

Dengan ketiga perangkat prinsip tersebut, menurut Perkins kita bisa mengaitkannya dengan semua subkategori modalitas. Dengan perangkat prinsip tersebut, ia mengaitkannya dengan subkategori modalitas Reacher dan pada akhirnya ia membagi subkategori modalitas menjadi modalitas aletik, epistemik, deontik, dan dinamik. Dikemukannya bahwa kaidah rasional berkaitan dengan modalitas aletik dan epistemik, kaidah sosial dengan modalitas deontik, dan kaidah hukum dengan modalitas dinamik

Quirk et al. (1986:) memberikan contoh penggunaan *could, might* dan *would* seperti berikut. *Could* dan *might* digunakan untuk *tentative permission* 'izin yang tentatif' (dalam permohonan yang sopan) seperti pada (2) dan (3) dan *tentative possibility* 'kemungkinan tentatif' seperti pada (4) atau dalam petunjuk dan permohonan yang sopan seperti (5a) dan (5b). *Would* digunakan untuk *tentative volition* 'kemauan yang tentatif' (dalam permohonan yang sopan) seperti pada (5c)

(2) **Could** I see your driving licence ?

(3) I wonder if I **might** borrow some coffee?

(4) Of course I **might** be wrong.

(5a) You **could** answer these letters for me.

(5b) **Could** you (please) answer these letters for me?

(5c) **Would** you lend me a dollar (lebih sopan dari penggunaan *will*)

2.2. Subkategori Modalitas

Seperti telah dinyatakan bahwa subkategori modalitas bahasa Inggris dan bahasa Indonesia disamakan melalui perangkat prinsip: kaidah rasio, sosial dan hukum alam. Untuk mengetahui subkategori dan pengungkap modalitas beserta ciri masing-masing pengungkap modalitas bahasa Inggris dan bahasa Indonesia diperlukan suatu teori. Dalam tulisan ini, teori yang digunakan adalah teori Perkins (1983) dan Coates (1983) untuk pengungkap modalitas epistemik beserta ciri masing-masing pengungkapnya dalam bahasa Inggris. Untuk pengungkap modalitas deontik digunakan pendapat Perkins (1983) dan Coates (1983) serta ciri masing-masing pengungkapnya dalam bahasa Inggris dari Palmer (1979), serta Quirk et al, (1985). Untuk pengungkap modalitas dinamik diperlukan pendapat Perkins (1983) dan ciri-ciri pengungkap modalitas dinamik bahasa Inggris dari Coates (1983). Untuk ciri-ciri pengungkap modalitas bahasa Indonesia digunakan pendapat Alwi (1992).

2.2.1 Modalitas Epistemik

Istilah epistemik berasal dari bahasa Yunani yaitu *episteme* 'pengetahuan'. Coates (1983: 18) mengartikannya sebagai kekurangyakinan (*lack of confidence*) dan Perkins (1983: 10) sebagai kekurangtahuan (*lack of knowledge*). Menurut Perkins seseorang yang mengetahui kebenaran proposisi memiliki praanggapan tentang kebenaran proposisi yang diungkapkannya. Sementara itu seseorang yang meyakini kebenaran proposisi tidak memiliki praanggapan. Oleh karena itu, sikap pembicara dalam modalitas epistemik ialah meyakini atau kurang meyakini kebenaran proposisi.

Dalam modalitas epistemik terdapat asumsi atau penilaian pembicara terhadap kemungkinan yang menggambarkan keyakinan atau kekurangyakinan pembicara terhadap kebenaran proposisi. Yang berhubungan dengan asumsi adalah *must*, *should*, dan *ought* todan yang berhubungan dengan kemungkinan adalah *may*, *might*, dan *will* (Coates, 1983: 18). Contoh yang diberikannya ialah bahwa **must** pada (6) *He must be in Liverpool* mempunyai makna

epistemik ;kemungkinan. Contoh ini dapat diparafrasa menjadi, 'Saya berasumsi bahwa berdasarkan waktu berangkat, waktu sekarang dan keadaan sarana angkutan umum, Paul sekarang berada di Liverpool.'

Perkins (1983: 4) merumuskan modalitas epistemik sebagai penilaian pembicara terhadap kemungkinan (*possibility*) dengan pengungkap **may** dan keperluan (*necessity*) dengan pengungkap **must** bahwa sesuatu itu demikian atau tidak demikian. Keduanya dapat dihubungkan melalui penegasan. Ia dan Coates (1983: 20) mempunyai pendapat yang sama yaitu bahwa hubungan antara kemungkinan dan keperluan melalui penegasian menghasilkan empat pasang makna.

Coates memberikan contoh untuk tiap pasang makna seperti berikut.

(7) *necessary to be = not impossible not to be*
(Paul **must** be in Liverpool)

(8) *necessary not to be = not possible to be*
(Paula **can't** be in Liverpool)

(9) *possible to be = not necessary not to be*
(Paul **may** be in Liverpool)

(10) *possible not to be = not necessary to be*
(Paul **may not** be in Liverpool)

2.2.2 Modalitas Deontik

Modalitas deontik berkaitan dengan pandangan pembicara terhadap peristiwa seperti mengizinkan, perintah, atau melarang. Sikap ini dilandasi pada kaidah sosial yang bisa berupa kewenangan pribadi yang ditimbulkan adanya perbedaan jabatan, usia atau status sosial antara seseorang dan orang lain atau berupa kewenangan resmi yang berasal dari ketentuan atau peraturan yang telah disepakati bersama untuk mengatur perikepribadian kelompok masyarakat (Baca Perkins, 1983, dan Coates, 1983). Kedua kewenangan itu (sumber deontik) bisa berupa kewenangan memberi izin, perintah, atau larangan pada seseorang untuk mengaktualisasi suatu peristiwa.

Meunier (1981: 131) seperti dikutip Alwi (1992) menemukan bahwa sumber deontik dapat dinyatakan secara implisit seperti (11a) atau eksplisit seperti (11b).

(11a) *It it doit rentrer* (Dia harus pulang)

(11b) *J'exige ga 'il rentre* (saya desak dia supaya segera pulang). Sumber deontik pada (11b) ialah *saya*, sedangkan pada (11a) tidak dinyatakan secara eksplisit sehingga bisa diparafrasa menjadi 'Keinginan X ialah supaya dia pulang, dan ini juga dapat ditafsirkan secara epistemik 'Saya kira dia pulang.'

Dalam modalitas deontik yang bersifat subjektif, pembicarah yang menjadi sumber perintah atau larangan. (Lyons, 1977: 832). Oleh karena itu modalitas ini berkaitan dengan ciri performatif. Palmer (1979: 58-59) mengatakan bahwa pada dasarnya modalitas deontik adalah performatif. Dengan menuturkan sebuah modal, seorang pembicara sebenarnya memberi izin (*may, can*) dan memerintah (*must*). Alwi menambahkan bahwa tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu yang dapat diamati pada perbuatan yang menyatakan izin, perintah, dan larangan.

Perintah keperluan deontik dibedakan dari keperluan epistemik. Alwi (1992) membedakannya berdasarkan ciri ketransitifan. Perintah merupakan keperluan deontik yang bercirikan transitif. Yang dimaksud dengan transitif ialah adanya sumber yaitu si pembicara yang memberikan perintah untuk merealisasikan peristiwa. Sementara itu keperluan epistemik yang bermakna keharusan berciri intransitif karena tak ada sumber deontik, tetapi merupakan suatu pengetahuan pembicara terhadap proposisi.

Perintah tidak hanya 'perintah melakukan sesuatu', tetapi bisa juga 'perintah untuk tidak melakukan sesuatu'. Perintah yang kedua ini disebut larangan. Larangan dalam bahasa Inggris diungkapkan dengan negasi *not* sesudah pengungkap modalitas seperti pada (12). Dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan menambahkan negasi *tidak* sebelum pengungkap modalitas seperti pada (12a) yang berarti penegasian pada pengungkap modalitas atau dengan pengungkap lain. Bila negasi tidak ada sesudah pengungkap modalitas seperti pada (12b), maka akan berarti izin karena penegasian terhadap predikasi kalimat. Oleh karena itu, Alwi (1992: 174)

mengatakan penegasian terhadap izin dapat pula dinyatakan dengan melarang seperti pada (12c)

(12) *You may/must/should/can not smoke in this room*

(12a) *Kamu tidak boleh/dapat/bisa merokok di ruangan ini.*

(12b) *Kau boleh/dapat/bisa tidak merokok di ruangan ini.*

(12c) *Saya melarang kamu merokok di ruangan ini.*

2.2.3 Modalitas Dinamik

Modalitas deontik juga mempersoalkan sikap pembicara terhadap aktualisasi peristiwa. Perkins (1983:10-11) mengatakan bahwa yang dijadikan sebagai tolak ukur pembicara ialah hukum alam, sedangkan pada modalitas deontik adalah kaidah sosial. Berdasarkan perbedaan tolak ukur ini maka modalitas dinamik berciri objektif dan deontik bersifat subjektif. Palmer (1979: 197) menyebut modalitas dinamik sebagai modalitas deontik yang objektif dan modalitas deontik sebagai deontik yang subjektif.

Keterlibatan pembicara sebagai sumber deontik izin atau perintah merupakan ciri kesubjektifan modalitas deontik. Pembicara terlibat dalam aktualisasi peristiwa. Pada modalitas dinamik keterlibatan pembicara seperti itu tidak ada karena karakteristik atau ciri keinherenan subjek yang menentukan aktualisasi peristiwa dan perbedaan yang memungkinkan subjek berperan sebagai pelaku aktualisasi peristiwa.

Hubungan antara pembicara, perikeadaan, dan peristiwa itu dikemukakan oleh Perkins (1983:33-34) melalui bentuk (13a dan 14a) yang masing-masing memperlihatkan hubungan seperti yang digambarkan (13b dan 14b). Pada (13a) pembicara hanya menyatakan sesuatu hubungan dengan peristiwa yang dikemukakannya, sementara itu pada (14a) yang dinyatakan pembicara itu tidak secara langsung berhubungan dengan peristiwa karena dipisahkan atau dijauhkan oleh keadaan tertentu yang tidak merintangi terjadinya peristiwa yang bersangkutan.

13a) *Jhon swims.*

(13b) Pembicara → menyatakan
John swims.

(14a) *John can swim*

Keadaan yang muncul tidak merintangi

(14b) Pembicara → menyatakan → John swims

Faktor yang memisahkan perikeadaan dari peristiwa itulah yang menentukan kadar keinherenan subjek perilaku (Alwi, 1992). Perikeadaan seringkali tidak dimunculkan (15a). Perikeadaan bisa dimunculkan atau diekplisitkan, misalnya dalam bahasa Indonesia kalau diberi kesempatan yang merupakan bagian kalimat (15b)

(15a) *Saya bisa melakukan hal itu.*

(15b) *Saya bisa melakukan hal itu kalau diberi kesempatan.*

tiga hal yaitu: (i) subjek bernyawa dan berfungsi agentif, (ii) verba utamanya perbuatan atau aktivitas, dan (iii) kemungkinan perbuatan ditentukan oleh ciri inheren subjek. Subjek kadang-kadang bisa tak bernyawa bila *can* jelas mengacu pada ciri inheren subjek. Satu subkelompok verba persepsi seperti *see, hear, feel, taste, smell*, dan verba *remember, understand* merupakan verba yang merupakan perangkat inheren manusia. Oleh karena itu verba-verba ini mempunyai makna 'kemampuan'. Bentuk interogatif *can* 'kemampuan' menanyakan kemampuan bawaan (*innate capability*). Sementara itu bila tidak ada indikasi jelas ciri restriksi dan inheren subjek, maka *can* akan bermakna 'kemungkinan.' Tuturan bisa diparafrasa dengan *possible*, dan bentuk interogatif *can* 'kemungkinan' menanyakan eksistensi keadaan mampu atau tak mampu yang jawabannya *yes* atau *no*.

3. DISKUSI

3.1 Modalitas Epistemik Kemungkinan Bahasa Inggris

Coates (1983: 170) mengatakan bahwa selain menyatakan kemauan dan maksud (makna muasal), *will* dan *shall* juga digunakan untuk menyatakan ramalan dan keteramalan. Ramalan adalah epistemik lemah dan keteramalan adalah epistemik kuat. Oleh karena verba pewartas *will* dan *shall* tidak masuk pada cakupan pembahasan tulisan ini, maka *will* dan *shall* tidak akan dibahas lebih lanjut.

Kemungkinan dalam bahasa Inggris lebih sering diungkapkan dengan *can, could, may* dan *might*. Menurut Perkins (1983) ada lagi bentuk pengungkap lain yaitu : *be possible to, be possible that, be possible that,; adverbial : possibly, probably, perhaps, dan maybe* dan beberapa verba dan nomina (tetapi tidak dibahas di sini).

Coates (1983: 10-11) mengatakan bahwa *can* mengandung makna muasal 'kemampuan' dan 'izin', dan makna epistemik 'kemungkinan.' Makna muasal kemampuan merupakan modalitas dinamik dan makna muasal izin merupakan modalitas deontik.

Coates (1983: 87-93) menguraikan ciri masing-masing makna *can*. *Can* akan bermakna 'izin' bila ditemui tiga hal yaitu (i) subjek bernyawa, (ii) verba utama agentif, dan (iii) bisa diparafrasa dengan *permitted* atau *allowed*. *Can* akan bermakna 'kemampuan' bila ditemukan

Ditambahkannya bahwa kadar inheren dan restriksi dapat membedakan izin, kemampuan, dan kemungkinan. Kadar inheren rendah menandai kemungkinan, dan inheren tinggi menandai kemampuan. Sementara itu kadar restriksi rendah menandai kemungkinan, dan yang tinggi menandai izin. Restriksi yang dimaksud ialah seberapa jauh sumber deontik yang berupa kewenangan resmi atau individu berpengaruh dan memberikan dorongan pada subjek untuk berperan sebagai pelaku aktualisasi peristiwa.

Disamping ciri-ciri di atas, Coates juga menghubungkan pemakaian *can* dengan aspek prediksi kalimat. Dikatakannya semua modal adalah statif, tetapi prediksi kalimat atau prediksi utamanya bisa memiliki salah satu aspek statif, dinamik, atau iteratif. Prediksi kalimat bisa mengacu pada suatu peristiwa atau kejadian (aspek dinamik), keadaan (aspek statif), dan kebiasaan atau kejadian yang bisa terjadi berulang-ulang (aspek iteratif).

Semua *can* yang bermakna ‘izin’ dan banyak *can* yang bermakna ‘kemungkinan’ memiliki predikasi dengan aspek statif yang mengacu pada suatu peristiwa yang akan datang pada (16) dan (17)

(16) *You can leave the room – (You are allowed [you leave the room])*

(17) *I can change it (It is possible for me [I change it])*

Semua *can* yang bermakna ‘kemampuan’ memiliki predikasi kalimat dengan aspek iteratif, seperti pada (18). Predikasi kalimatnya mengimplikasikan suatu kepotensialan terhadap tindakan yang berulang-ulang atau kebiasaan.

(18) *She can swim = (She is able [she swim])*

Perkins (1983: 35) mengajukan suatu rumusan untuk mengetahui apakah *can* memiliki makna ‘izin’, ‘kemampuan’ atau ‘kemungkinan’. Adapun rumusnya adalah:

Can : K (C tidak menghalangi X)

K kaidah yang digunakan pembicara (kaidah rasional, kaidah sosial, atau hukum alam) dalam memandang sesuatu.

C keadaan empiris yang sesuai dengan kaidah yang digunakan.

X konsekuensi yang ditimbulkan oleh penerapan kaidah terhadap hukum alam.

Rumusan Perkins ini tidak bisa sepenuhnya diterapkan. Misalnya untuk mengetahui makna *can* pada proposisi (19) *Elephants can kill crocodile*. Ketika kita menggambarkan keadaan empiris yang sesuai dengan kaidah yang digunakan, kita akan mengalami kesulitan karena kita tidak bisa membuktikannya. Untuk mengatasi kesulitan ini kita bisa menerapkan ciri-ciri yang dikemukakan Coates.

Can pada *Elephants can kill crocodile* akan bermakna ‘kemampuan’ karena

K : (C tidak menghalangi X)

K : menggambarkan hukum alam

C : keadaan empiris sesuai dengan hukum alam seperti (i) subjek bernyawa dan berfungsi agentif, (ii) verba utamanya menggambarkan perbuatan dan kegiatan fisik, (iii) predikasi kalimat beraspek iteratif karena kemampuan membunuh buaya (*kill crocodile*) berpotensi terjadi berulang-ulang, dan (iv) terdapat kadar inheren yang tinggi: subjek *elephants*

mampu mengaktualisasi peristiwa sebagaimana yang digambarkan proposisi karena lebih besar dari *crocodile* dan mempunyai belalai.

X : aktualisasi peristiwa dari proposisi di bawah interpretasi deontik.

Jadi, K (C [keadaan empiris] tidak menghalangi X [kebenaran peristiwa])

Can pada *Elephants can kill crocodile* akan bermakna ‘kemungkinan’ karena :

K : (C tidak menghalangi X)

K : menggambarkan kaidah sosial

C : keadaan empiris sesuai dengan kaidah yang digunakan seperti : (i) kadar inheren rendah : subjek tidak mampu mengaktualisasi peristiwa (*kill crocodile*) sebagaimana digambarkan proposisi karena misalnya gajahnya kecil, tidak berani, dan (ii) kadar restriksi rendah.

X : mencerminkan kebenaran proposisi dibawah interpretasi epistemik.

Jadi K (C [keadaan empiris] tidak menghalangi K [kebenaran proposisi])

Perkins (1983) dan Coates (1983) mengatakan bahwa *may* juga mempunyai makna epistemik ‘kemungkinan’ dan muasal ‘izin’. Menurut Perkins, *may* mempunyai makna muasal yang sama dengan *can*. Perbedaannya ialah *can* paling pas berhubungan dengan hukum alam dan kaidah sosial, sedangkan *may* paling pas berhubungan dengan kaidah rasional dan kaidah sosial. Coates membedakan makna *may* sebagai ‘izin’ dan ‘kemungkinan’. Sebaliknya bila tidak ada keterlibatan kekuasaan manusia, hukum aturan yang mencegah X melakukan sesuatu, maka *may* akan bermakna ‘kemungkinan’.

Dari paparan di atas terlihat bahwa *may* bisa bermakna ‘izin’ dan ‘kemungkinan’, tetapi tidak ada yang bermakna ‘kemampuan’. Untuk membedakannya, kita bisa menggunakan rumusan *may* dari Perkins yaitu :

My : K (tidak menghalangi X)

K : kaidah yang digunakan (rasional dan sosial) dalam memandang sesuatu

C : sumber deontik atau evidensi yang relevan dengan kaidah yang digunakan

X : kemunculan peristiwa atau kebenaran proposisi.

Selain *can* dan *may*, pengungkap modalitas epistemik kemungkinan yang lain ialah *be possible to, be possible that, possibly, probably, perhaps* dan *maybe*. Fungsi utama kata-kata ini adalah pengungkap modalitas. (Perkins, 1983).

Dalam bahasa Inggris tidak ada dua verba pewatas bisa muncul dalam satu klausa. Akan tetapi sebagaimana dinyatakan Lyons (1977: 807) verba pewatas modal bisa muncul dengan adverbial modal. Kemunculan verba pewatas dengan adverbial akan menimbulkan kombinasi harmonik dan non-harmonik. Misalnya bila *possibly* dan *may* muncul bersama maka merupakan kombinasi harmonik, dan *may* dan *certainly* merupakan kombinasi non-harmonik. Dalam kombinasi harmonik, verba pewatas modal *may* dan adverbial modal *possibly* saling memperkuat sebagaimana pada

(20) *He may possibly have forgotten.*

Coates (1983) memberikan contoh kombinasi harmonik yang lain yaitu antara *may-perhaps* dan *might-perhaps* serta *maybe-probably*. Lyons menambahkan bahwa sebaliknya dalam kombinasi non-harmonik mereka tidak bisa saling berdiri sendiri yang satu dalam lingkup yang lain seperti :

(21) *Certainly he may have forgotten.*

May pada (21) ada dalam lingkup *certainly* karena bisa diparafrasa menjadi “It is certainly the case that he may have gone”, bukan ‘It may be the case that he has certainly gone’. Satu kalimat non-harmonik lain seperti (22) *He may certainly have gone* tidak bisa diinterpretasi dengan jelas apakah ‘It is certainly that case that he has gone’, atau ‘It may be the case that he has gone. Oleh karena itu, kombinasi (21) lebih tepat digunakan daripada kombinasi (22).

Negasi *may* dan *can* ialah *may not* dan *cannot/can't*. (Coates, 1983:134) berkata bahwa *cannot* yang dinegasikan ialah pengungkap modalitas bukan prediksi kalimat, dan bisa diparafrasa ‘It’s not possible that..’ *May not* yang dinegasikan ialah prediksi kalimat, bukan pengungkap modalitas dan bisa diparafrasa ‘It’s possible that...not’. Begitu juga *could* dan *might* *Might* bisa merupakan bentuk past dari *may* atau bukan seperti pada (23) dan (24), Begitu juga

dengan *could* yang bisa merupakan bentuk past atau bukan dari *can* seperti pada (25) dan (26). Happer (1980:) mengatakan bahwa *can* mempunyai makna ‘kemungkinan’ tentatif. Palmer (1979: 48) berpendapat *might* menunjukkan sikap sedikit kurang pasti tentang ‘kemungkinan’ dan juga merupakan kemungkinan tentatif.

(23) *We didn't seem to know the answer and we thought to perhaps you might.*

(24) *If I go I might get into Saintbury before they close.*

(25) *I couldn't get back last night what with my mother in law and the back end of the party and no baby sitter.*

(26) *A general election could well be with as before the shape of local government in Greater London is settled.*

May ‘kemungkinan’ seperti dikatakan Leech (1971{ 90} tidak mempunyai bentuk interogatif. Bentuk seperti (27) *They may be lost* tidak berkorespondensi dengan (28)**May they be lost?*. Bentuk *interrogative may* yang bermakna ‘kemungkinan’ diganti dengan *can* atau *could* yaitu (29) *Can/Could they be lost?*

Dari paparan di atas, bentuk pengungkap modalitas epistemik kemungkinan bahasa Inggris bisa berupa kata seperti verba pewatas: *can, could, may, might*; adverbial: *perhaps, maybe, possibly, probably*; dan adjektiva: yang bisa berbentuk klausa seperti “*It’s possible that..., It is probable that*”.

3.2 Modalitas Epistemik Kemungkinan Bahasa Indonesia

Alwi (1992: 86) mengatakan bahwa bentuk pengungkap modalitas epistemik kemungkinan bahasa Indonesia bisa berupa kata seperti: *dapat, bisa, boleh, bisa-bisa, mungkin, barangkali*, dan bentuk frasa : *dapat saja, bisa saja, boleh saja, bisa jadi, dan boleh jadi*. Inilah yang menjadi padanan dari modalitas epistemik kemungkinan bahasa Inggris. Sementara itu bentuk pengungkap modalitas epistemik keterampilan dalam bahasa Indonesia bisa berupa kata : *akan, agaknya, rupanya* dan

tampaknya; bentuk frasa proposisi : *menurut saya, pendapat saya, dan pada hemat saya*; dan bentuk klausa: *kalau saya tidak salah/keliru, saya kira, saya piker saya duga*. Bentuk inilah yang menjadi padanan dari modalitas epistemik keteramalan bahasa Inggris.

Alwi (1992) melanjutkan bahwa kata pengungkap modalitas epistemik kemungkinan bahasa Indonesia di atas hanya mempunyai satu makna yaitu kemungkinan kecuali kata *dapat, bisa* dan *boleh* dapat bermakna epistemik kemungkinan dan muasal deontik izin, dan *dapat* dan *bisa* dapat bermakna muasal dinamik kemampuan. Ketiga kata ini selalu digunakan sebagai verba pewatas (30a), tidak dapat digunakan sebagai verba utama (30b) kecuali dalam ragam tertentu *dapat* yang bermakna mendapat yang menyatakan memperoleh.

(30a) *Dia dapat/bisa/boleh menyelesaikan tugas itu dalam dua hari.*

(30b) **Dia dapat/bisa/boleh tugas itu dalam dua hari.*

(30c) *Dia dapat tugas dari dosennya.*

Untuk membedakan makna ketiganya, kita bisa menggunakan pandangan Coates dan Perkins (Alwi,1992). Dengan pandangan mereka, contoh (30a) di atas dapat dibedakan maknanya. ***Dapat/bisa/boleh*** akan bermakna 'kemungkinan' bila :

K (C tidak menghalangi X)

K : menggambarkan kaidah sosial

C : keadaan empiris yang sesuai dengan kaidah rasional seperti (i) kadar inheren rendah: subjek diragukan mampu mengaktualisasi peristiwa karena, misalnya dia sibuk, dan (ii) kadar restriksi rendah: tidak ada sumber deontik yang memberikan dorongan atau izin untuk mengaktualisasi peristiwa.

X : mencerminkan kebenaran proposisi di bawah interpretasi epistemik.

Jadi, K (C [keadaan empiris] tidak menghalangi X [kebenaran proposisi])

Contoh (30) akan bermakna 'izin' bila :

K (C tidak menghalangi X)

K : menggambarkan kaidah sosial

C : keadaan empiris sesuai dengan kaidah sosial seperti (i) subjek bernyawa, (ii) verba *menyelesaikan* adalah verba agentif, (iii) terdapat kadar restriksi tinggi : sumber deontik pembicara memberi izin subjek

mengaktualisasi peristiwa itu, dan (iv) prediksi kalimat menggambarkan peristiwa yang akan datang,

X : aktualisasi peristiwa dari proposisi di bawah interpretasi deontik.

Jadi K : (C [keadaan empiris] tidak menghalangi X [aktualisasi peristiwa])

Contoh (54a), kecuali *boleh*, akan bermakna 'kemampuan' jika

K : (C tidak menghalangi X)

K : menggambarkan kaidah sosial

C : keadaan empiris sesuai dengan hukum alam, seperti : (i) subjek bernyawa dan berfungsi agentif; (ii) terdapat kadar inheren yang tinggi: subjek mempunyai kemampuan mengaktualisasi peristiwa karena dia adalah mahasiswa yang pandai dan mempunyai waktu yang luang untuk mengerjakannya; dan (iii) prediksi kalimat beraspek iteratif karena kemampuan menyelesaikan tugas dalam dua malam berpotensi terjadi berulang-ulang.

X: aktualisasi peristiwa sebagaimana yang dimaksudkan proposisi di bawah interpretasi dinamik.

Jadi: K: (C [keadaan empiris] tidak menghalangi X [kebenaran proposisi])

Selain menggunakan pandangan Coates atau Perkins, menurut Alwi (1992: 97) makna *dapat, bisa* dan *boleh* dapat ditelusuri dengan menggunakan keaspekan pada prediksi kalimatnya. Bila prediksi kalimat tidak memperlihatkan keaspekan perfektif, ketiga kata tersebut dapat bermakna epistemik kemungkinan dan makna muasal izin dan kemampuan (*boleh* hanya bermakna 'kemungkinan' dan 'izin') seperti pada (31a). Sebaliknya bila prediksi kalimat beraspek perfektif, maka ketiga kata tersebut hanya bermakna muasal seperti pada (31b) dan (31c)

(31a) *Dia dapat/bisa/boleh bekerja sampai jauh malam.*

(31b) *Dia sudah dapat/bisa/boleh bekerja sampai jauh malam.*

(31c) *Kemarin dia dapat/bisa/boleh bekerja sampai jauh malam.*

Dengan memperhatikan golongan verba yang mengikuti kata tersebut, Alwi menyimpulkan sebagai berikut : (i) *dapat*

dan *bisa* bila diikuti verba pewatas akan bermakna epistemik kemungkinan dan muasal kemampuan dan izin; (ii) *dapat* dan *bisa* bila diikuti verba proses akan bermakna epistemik kemungkinan dan muasal kemampuan; (iii) *bisa* dan *boleh* bila diikuti verba statif akan bermakna epistemik kemungkinan; dan (iv) *boleh* bila diikuti verba perbuatan akan bermakna muasal izin.

Penegasian ketiga kata itu perlu mendapat perhatian karena negasi *tidak* yang ada sebelum dan sesudah pengungkap modalitas mempunyai arti yang berbeda. Alwi berpendapat bahwa negasi *tidak* sesudah *dapat/bisa/boleh* berarti penegasian pada prediksi yang bermakna epistemik seperti pada (32a) Sebaliknya bila *tidak* sebelum *dapat/bisa/boleh* berarti penegasian pada pengungkap modalitas yang bermakna muasal kemampuan dan izin seperti pada (32b)

(32a) Ali ***dapat/bisa/boleh*** tidak datang nanti malam.

(32b) Ali tidak ***dapat/bisa/boleh*** datang nanti malam.

Berdasarkan posisi sintaksisnya pengungkap modalitas epistemik kemungkinan bisa dalam posisi intraklausal dan ekstraklausal. Kata seperti *dapat/bisa/boleh* selalu dalam posisi intraklausal, sedangkan adverbial seperti *mungkin*, *bisa-bisa*, *barangkali*, dan frasa *dapat saja*, *bisa saja*, *boleh saja*, *bisa jadi*, dan *boleh jadi* bisa intraklausal dan ekstraklausal (33) (Alwi, 1992: 103). Pengungkap epistemik kemungkinan selain *dapat*, *bisa*, dan *boleh* tidak menjadi masalah karena tidak mempunyai kemungkinan makna yang lain kecuali kemungkinan. Ia menambahkan bahwa hanya *mungkin* dan *barangkali* yang bisa diletakkan di belakang seperti pada (34). *Mungkin* yang ada di belakang kalimat, selain berkategori sintaktis adverbial seperti pada (34) bisa juga berkategori adjektiva seperti pada (35) karena berfungsi menjelaskan nomina sesuatu.

(33) ***Mungkin/barangkali/dapat saja/boleh saja/bisa-bisa/bisajadi/boleh jadi*** rencana pelebaran jalan ini dilaksanakan tahun ini juga.

(34) Rencana pelebaran jalan ini dilaksanakan tahun ini juga ***mungkin/barangkali***.

(35) ***Pelaksanaan pelebaran jalan ini mulai tahun ini merupakan sesuatu yang mungkin.***

Pengungkap ekstraklausal di atas tidak dapat dinegasikan kecuali *mungkin* dan *barangkali*. *Mungkin* dapat digunakan secara predikatif, *barangkali* tidak dapat. Penegasian pengungkap modalitas hanya terjadi pada *mungkin* karena *barangkali* tidak dapat didahului oleh *tidak* (36a). Selain dengan *tidak mungkin*, penegasian dapat juga dinyatakan dengan *mustahil* (36b). Sebenarnya negasi *tidak* bisa muncul sesudah *mungkin* dan *barangkali*. Ini yang dinegasikan adalah prediksi kalimatnya (36c)

(36a) ***Tidak mungkin*** dia mencuri jam dinding itu (***barangkali***).

(36b) ***Barangkali*** dia mencari jam dinding itu.

(36c) Ali ***mungkin tidak*** mencari jam dinding itu (***barangkali***).

Pengungkap modalitas epistemik kemungkinan bahasa Indonesia selengkapnya adalah: *barangkali*, *bisa*, *boleh*, *dapat*, *mungkin*, *bisa-bisa*, *bisa jadi*, *bisa saja*, *boleh saja*, dan *dapat saja*.

3.3.1.3 Modalitas Epistemik Keteramalan Bahasa Indonesia

Modalitas keteramalan merupakan kemungkinan inferensial dan kemungkinan merupakan kemungkinan yang non-inferensial. Berdasarkan gradasi makna maka keteramalan memiliki gradasi keteramalan yang lebih tinggi dari kemungkinan. Dengan kata lain, keteramalan mencerminkan sikap pembicara yang lebih yakin terhadap kebenaran proposisi daripada kemungkinan (Alwi, 1992, 105-106).

Pengungkap modalitas epistemik keteramalan bisa diungkapkan dengan *akan*, *saya kira*, *agaknya*, dan lain-lain. Selain *akan*, pengungkap modalitas epistemik keteramalan yang lain tidak menimbulkan permasalahan karena tidak menimbulkan interpretasi makna lain; hanya mempunyai satu kemungkinan makna. Selain sebagai pengungkap modalitas epistemik kemungkinan *akan*

bisa juga mempunyai makna lain yaitu modalitas intensional keinginan yang mempunyai kadar kemauan, maksud, dan keakanan. Menurut Alwi (1992:) kalimat yang mengandung *akan* sebagai pengungkap modalitas episemik keteramalan memperlihatkan ciri “Saya (pembicara) menduga bahwa (...). Misalnya (37) *Indonesia akan mampu mengalahkan Malaysia* , dapat diparafrasa dengan “Saya menduga bahwa Indonesia mampu mengalahkan Malaysia:

Alwi (1992) mengatakan keteramalan yang dinyatakan oleh *akan*, prediksi pengungkap modalitasnya dapat dinegasikan. Dalam hal ini yang disangkal bukan keteramalannya, tetapi prediksi kalimatnya. Konstruksi *tidak akan* bisa dinyatakan bukan keteramalannya, tetapi prediksi kalimatnya. Konstruksi *tidak akan* bisa dinyatakan dengan *akan* tidak karena kedua-duanya dapat diparafrasa dengan ‘X (pembicara) meramalkan Y tidak ...’. Pada *kira, duga, pikir* atau *rasa* yang lazim dikenal penegasian ialah prediksi kalimatnya.

Pengungkap modalitas keteramalan bahasa Indonesia selengkapnya ialah : *akan, diduga, dikira, agaknya, kabarnya, kelihatannya, layaknya, rasanya, rasa-rasanya, sepertinya, tampaknya, diperkirakan, saya pikir, saya rasa, saya kira, dan menurut pendapat saya.*

3.3.1.4 Modalitas Epistemik Keperluan Bahasa Inggris

Keperluan epistemik berbeda dari keperluan deontik. Epistemik keperluan menggambarkan sikap pembicara terhadap kebenaran proposisi yang bermakna kepastian dan keharusan, sedangkan deontik keperluan menggambarkan sikap pembicara terhadap kemunculan peristiwa yang digambarkan proposisi yang bermakna perintah. Epistemik keperluan (‘kepastian’ dan ‘keharusan’) dan epistemik keperluan (‘perintah’) bisa diungkapkan dengan *must*. Untuk membedakannya kita bisa menggunakan rumusan Perkins (1983) dengan perangkat prinsip yang sesuai yaitu kaidah rasional untuk epistemik keperluan dan kaidah sosial untuk deontik keperluan. Rumusnya adalah:

Must : K (C mengikutsertakan X)

K : kaidah yang digunakan (kaidah sosial atau rasional) dalam memandang sesuatu.

C : sumber deontik atau evidensi yang relevan dengan kaidah yang digunakan.

X : kemunculan peristiwa atau kebenaran proposisi.

Misalnya pada (38) “*Gonzales must speak Spanish*” akan bermakna ‘keperluan’ bila K (C mengikutsertakan X)

K : menggambarkan kaidah rasional.

C : evidensi yang relevan dengan kaidah rasional seperti Gonzales berasal dari Meksiko dan tinggal di Meksiko.

X : menggambarkan kebenaran proposisi di bawah interpretasi epistemik

Jadi K (C [evidensi] mengikutsertakan X [kebenaran proposisi])

Must pada (38) akan bermakna ‘perintah’ bila :

K (C mengikutsertakan X)

K : menggambarkan kaidah sosial

C : sumber deontik yang sesuai dengan kaidah sosial : institusi dimana Gonzales tinggal/belajar memerintahkan Gonzales mengaktualisasi peristiwa (*speak Spanish*) sebagaimana yang digambarkan proposisi.

X : mencerminkan kemunculan peristiwa di bawah interpretasi deontik.

Jadi K (C [evidensi] mengikutsertakan X [kemunculan peristiwa]):

Epistemik keperluan mempunyai dua makna yaitu ‘keharusan’ epistemik keperluan non-inferensial dan kepastian epistemik keperluan inferensial. Epistemik keperluan selain diungkapkan dengan *must*, bisa juga dengan *should*, dan *ought to to*. Coates (1983:64) dan Quirk et al (1985: 227) mengatakan bahwa epistemik keperluan *should* mengungkapkan suatu asumsi atau inferensi tentatif suatu pengukuran kemungkinan berdasarkan fakta yang diketahui pembicara. Menurut Coates epistemik keperluan *should* mempunyai posisi yang sama dengan epistemik keperluan *must* sebagaimana makna muasal *should* dengan makna muasal. Mereka berpendapat bahwa *should* kurang menggambarkan kepercayaan atau keyakinan terhadap kemunculan peristiwa. Oleh karena itu, Coates mengatakan bahwa *must* bisa diparafrasa menjadi “*I’m sure*’,

dan *should* diparafrasa menjadi 'I think it's probably' atau 'I assume that'.

Must sebagai modalitas epistemik keperluan (*necessity*) membawa keyakinan pembicara terhadap kebenaran dari apa yang dikatakannya berdasarkan atas proses deduksi yang logis dari fakta yang diketahuinya (Coates, 1983, 41). Contohnya adalah :

(39) *There must be a lot more to it than that.*

I've it wasn't just that because they appear to (...) get on very well.

(40) *His teeth were still chattering but his forehead, when I felt it was lost and clammy. He said I must have a temperature.*

Pada (39) keyakinan pembicara diungkapkan dengan jelas dan alasan keyakinannya diuraikan secara eksplisit (*because...*) Pada (40) gejala dari mana pembicara mereduksi bahwa ia sakit terurai. Dari uraian di atas, ia mempunyai keyakinan bahwa ia sakit (*have temperature*)

Coates dan Quirk et al (1985) mengatakan bahwa *must* yang bermakna epistemik keperluan tidak mempunyai bentuk negatif dan interogatif. Penegasan pengungkap epistemik keperluan *must* bisa dicapai dengan menggunakan *can't*. Jadi bentuk (41) *They must be telling lies* (It's certain that they are telling lies) dinegasikan menjadi (42) *They can't be telling lies* (It's not possible that they are telling lies). *Must* bisa dinegasikan bila bermakna muasal deontik perintah, maka yang dinegasikan adalah prediksi kalimatnya. Jadi *mustn't* pada (43) *You mustn't keep us waiting.* (It's essential that you don't keep us waiting) mempunyai makna larangan. Kalimat (44) di atas bisa diparafrasa menjadi 'I obligate you not to keep us waiting'.

Coates (1985) mengatakan bahwa selain *can't* kita dapat juga menggunakan *needn't* seperti pada (45) *They mustn't telling lies. Need* mempunyai fungsi utama membentuk kalimat

negatif yang bermakna deontik perintah, yang dinegasikan adalah prediksi kalimatnya, maka pada *need* + negative yang dinegasikan adalah pengungkap modalitasnya. *Need* + negasi paralel dengan *have* + *to* negasi. *Needn't* seperti pada (45) diparafrasa menjadi 'It's necessarily the case that you are telling lies.'

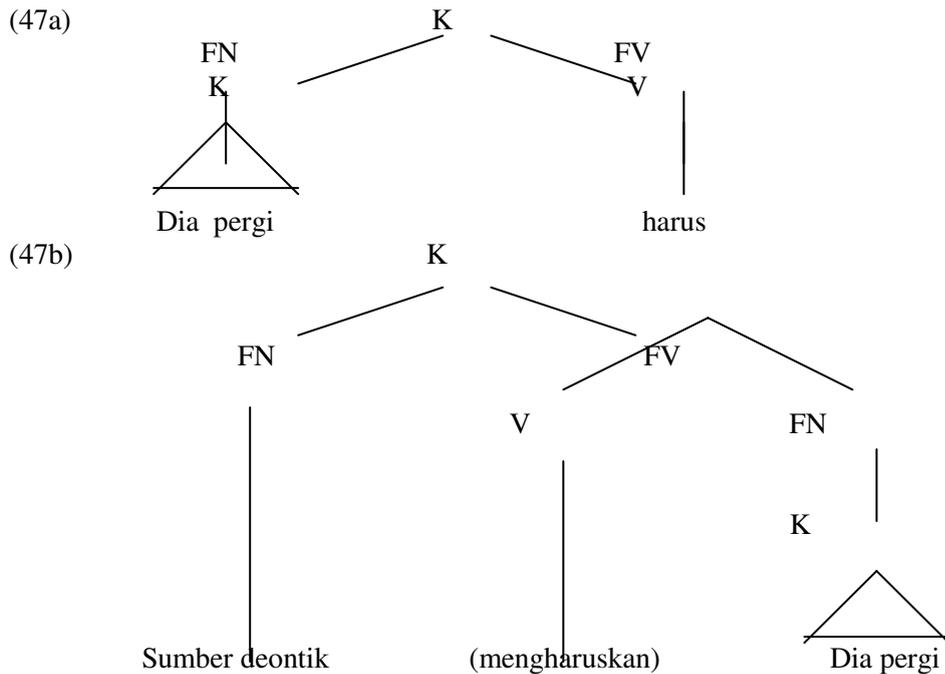
Quirk et al. (1985: 124-125) mengatakan bahwa *must* bisa diinterpretasi menjadi *logical necessity*. Pembicara menilai bahwa proposisi yang diungkapkan dalam klausa pasti benar, atau paling tidak memiliki kecenderungan benar yang tinggi. *Must* dalam pengertian ini bisa dilihat pada contoh (40) dan (41). Selain itu juga bisa diinterpretasikan sebagai *root necessity* seperti pada contoh berikut :

(46) *To be healthy, a plant must receive a good supply of both sunshine and moisture. Must* disini bisa diparafrasa menjadi 'It's essential for...' atau 'It's necessary for...'. Pada implikasi ini tidak ada kontrol manusia.

Pengungkap modalitas epistemik keperluan bahasa Inggris selengkapnya adalah : keteramalan : *must, should, need, have to, ought to to*; dan kepastian : *must, should*.

3.1.5 Modalitas Epistemik Keperluan Bahasa Indonesia

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa dalam bahasa Inggris kata-kata tertentu seperti *must* bisa bermakna epistemik keperluan ('kepastian' dan 'keharusan'), dan deontik keperluan (perintah). Dalam bahasa Indonesia pun terdapat kata yang bisa berfungsi sebagai pengungkap modalitas epistemik keperluan dan deontik keperluan. Alwi (1992: 112-113) mengatakan bahwa keharusan dapat dibedakan dari perintah berdasarkan ciri ketransitifan pengungkapnya. Atas dasar itu *harus* pada (47) *Dia harus pergi* menyatakan 'keharusan' bila memperlihatkan ciri keintransitifan (47a) atau 'perintah' bila memperlihatkan ciri ketransitifan (47b)



Disamping ciri ketransitifan dan keinherenan, *harus* juga dapat dibedakan dengan rumusan *must* dari Perkins dengan menambahkan ciri keinherenan dari Coates karena *harus* adalah padanan dari *must*. Rumusannya adalah :

Harus : K) C mengikutsertakan X)

K : kaidah yang digunakan (kaidah sosial atau rasional) dalam memandang sesuatu.

C : sumber deontik atau evidensi yang sesuai dengan kaidah yang digunakan

X : kemunculan peristiwa atau kebenaran proposisi.

Alwi (1992: 116) mengatakan bahwa *harus*, *mesti*, dan *wajib* lebih berpeluang untuk digunakan secara deontik daripada *perlu* dan *patut*. Hal itu berkaitan dengan kemungkinan penonjolan pembicara sebagai sumber deontik. Pada pemakaian *harus*, *mesti*, dan *wajib* pembicara dapat diwujudkan sebagai sumber deontik, sedangkan pada pemakaian *perlu* dan *patut* tidak dapat.

Alwi (1992: 116-117) mengatakan bahwa *harus* dan *mesti* bila diikuti klausa yang mengandung verba performatif akan menyatakan keharusan yang lemah karena pembicara mengungkapkan keharusan itu bagi dirinya sendiri padahal apa yang diharuskannya itu dilakukan pembicara yang bersangkutan pada saat menuturkannya. Klausa dengan verba

performatif setelah *harus* atau *mesti* merupakan klausa utama, seperti (48). *Aku* pada (49) yang juga didahului *harus* bukan merupakan klausa yang berciri performatif karena pada konstruksi itu merupakan klausa subordinatif.

(48) (...) *segi komersial dunia buku, khususnya susastra, harus saya akui, bukan bidang keahlian atau bakat saya.*

(49) *Aku tak berdosa, tak ada dosa yang harus aku akui, pikir Sanip*

Pengungkap ekstraklausal yang menyatakan keharusan dijelaskan oleh Alwi (1993) sebagai berikut. Pada *seharusnya* atau *semestinya* ada kecenderungan pembicara untuk menyatakan bahwa keharusan yang diungkapkan berasal dari dirinya sendiri bukan orang lain. Oleh karena itu, pembicara diidentifikasi sebagai sumber deontik. Kecenderungan ini tidak terlihat secara jelas pada pemakaian *sebaiknya*, *seyogyanya*, *selayaknya*, *sepatutnya*, dan *sepantasnya*. Selain itu, *seharusnya* atau *semestinya* cenderung digunakan dengan proposisi yang berkaitan dengan sesuatu yang telah terjadi. Sebaliknya *sebaiknya*, *seyogyanya*, *sepatutnya* atau *sepantasnya* cenderung mengacu pada proposisi yang berkaitan dengan sesuatu yang belum terjadi.

Perbedaan lain yaitu berdasarkan jenis verba utama yang digunakan pada klausa yang menggambarkan proposisi yang bersangkutan. *Seharusnya* dan *semestinya* hanya dapat digunakan dengan verba statif atau verba proses. Bila didahului *sudah hanya sebaiknya* dan *seyogyanya* yang tidak dapat digunakan. Bentuk *sudah seharusnya, sudah semestinya, sudah seleyaknya, sudah sepatutnya*, atau *sudah sepatasnya* itu mengacu pada proposisi (50a) ***Seharusnya***

Semestinya masalah tunanetra ditangani secara antar departemen.

Sebaiknya

seharusnya

(50b) Masalah tunanetra ***semestinya*** ditangani secara antar departemen.

sebaiknya

seharusnya

(50c) Masalah tunanetra ditangani ***semestinya*** secara antar departemen.

sebaiknya

seharusnya

(50d) Masalah tunanetra ditangani secara antar department ***semestinya***.

sebaiknya

Kecuali *seyogyanya*, menurut Alwi (1992) adverbial pengungkap keharusan itu dalam ragam lisan digunakan dalam bentuk rapatan (*constructive form*) yaitu *baiknya, seharusnya, mestinya, layaknya, patutnya*, dan *pantasnya*. Kedua bentuk terakhir bahkan sering digunakan secara ideolek menjadi *patut-patutnya, pantas-pantasnya*.

Untuk pengungkap modalitas epistemik keterampilan bahasa Indonesia, Alwi (1993 : 123-131) menjelaskan sebagai berikut. Kepastian dinyatakan oleh pengungkap modalitas *yakin*, dan *percaya* atau oleh pengungkap ekstraklausal *pasti, tentu*, dan *niscaya*. Sebagai pengungkap intraklausal, *yakin* atau *percaya* dan pesona pertama yang mendahuluinya secara sintaktis merupakan klausa utama, sedangkan proposisi yang diacu oleh kepastian merupakan klausa subordinatif seperti pada (51).

(51) Saya ***percaya*** kamu berdua menginginkan hal yang sama.

Selain *yakin* dan *percaya*, pengungkap kepastian intraklausal yaitu *merasa pasti, memastikan* dan *dipastikan*. *Merasa pasti* dan *memastikan* digunakan sebelum pesona pertama. *Dipastikan* lebih mengungkapkan sikap orang lain daripada pembicara.

yang digambarkan oleh klausa yang mengandung verba perbuatan, verba statif, maupun verba proses

Pengungkap keharusan yang berbentuk adverbial dapat digunakan sebelum subjek (50a) atau antara subjek dan predikat (50b)/ Untuk menyatakan pikiran kemudian, adverbial digunakan sesudah predikat (50c) pada akhir kalimat (50d)

Dalam kepastian yang dinyatakan oleh pengungkap ekstraklausal *pasti, tentu*, dan *niscaya*, proposisi yang diacunya diungkapkan oleh klausa yang mengandung adverbial ini atau oleh klausa yang menempati posisi sintaksis setelah adverbial ini.

Bila dalam sebuah kalimat terdapat lebih dari sebuah pengungkap modalitas dengan makna epistemik berbeda, maka sikap pembicara terhadap proposisi hanya digambarkan oleh pengungkap modalitas yang memperlihatkan gradasi kepastian yang paling atau lebih tinggi. Oleh karena itu, tidak dapat digunakan pengungkap modalitas yang menyatakan kemungkinan, keterampilan, atau keharusan dalam kalimat yang sama. Kalau hal ini terjadi, pengungkap modalitas yang bersangkutan tidak lagi digunakan dengan makna epistemiknya, tetapi dengan makna muasalnya. Misalnya *akan* pada (52) tidak digunakan dengan makna epistemik keterampilan, tetapi dengan makna muasalnya. Demikian juga halnya dengan *bisa* pada (74) yang digunakan dengan makna muasal kemampuan, bukan dengan makna epistemik keterampilan.

(52) Dalam pertandingan melawan Misbun, *pasti/tentu/niscaya* I cuk akan bisa menang

Pengungkap kepastian, *tentunya* dan *tentu saja* tidak dapat digunakan pada kalimat yang predikasinya menggambarkan sesuatu yang sudah diketahui oleh pembicara seperti pada (53) Pada konteks yang demikian yang dapat digunakan ialah *tentu* dan *tentu saja* seperti pada (54). *Tentunya* atau semua adverbial dapat digunakan bila kalimat tanya mengandung pertanyaan ekor bukan seperti pada (55)

(53) *Saya *tentunya* suka masakan ini

(54) T : **Bolehkan** saya bertanya

J : **Tentu**

***Tentunya**

Tentu saja

(55) Kalau kita undang *pasti/niscaya/tentu, tentu saja, tentunya* dia datang bukan?

Pada kepastian dengan pengungkap berbentuk verba, menurut Alwi (1992: 140) penegasian dapat dilakukan baik terhadap predikasi kalimat (56a) maupun terhadap predikasi pengungkap modalitasnya (56b). Pada kepastian yang dinyatakan oleh pengungkap ekstraklausal *tentunya, tentu saja, dan sudah barang tentu*, predikasi kalimatnya dapat dinegasikan (56a), sedangkan predikasi pengungkap modalitasnya tidak (56b). Untuk kepastian yang dinyatakan oleh *pasti*, dan *tentu dapat* dinegasikan dengan *tidak* (57a), sedangkan *niscaya* tidak dapat (57b).

(56a) Saya *yakin/percaya* (bahwa) Ali **tidak** *sombong*.

(56b) Saya **tidak yakin/percaya** (bahwa) Ali *tidak sombong*

(57a) **Tentunya/tentu saja/sudah barang tentu** mereka **tidak** akan menerima usul saudara.

(57b) ***Tidak tentunya/tentu saja/ sudah barang tentu** mereka menerima usul saudara.

Pengungkap modalitas keperluan bahasa Indonesia selengkapnya adalah sebagai berikut.

Keharusan : *harus, mesti, perlu, wajib, seharusnya, semestinya, selayaknya, sepatutnya, pantas-pantasnya, dan patut-patutnya.*

Kepastian : *niscaya, pasti, tentu, seharusnya, dipastikan, sudah barang tentu, tentu saja, saya percaya, saya merasa pasti, saya memastikan, saya yakin.*

3.3.2.1 Modalitas Deontik Izin Bahasa Inggris

Izin memperlihatkan ciri makna yang menggambarkan bahwa teman bicara sebagai pelaku. Coates (1983: 95) menyebutkan ciri makna yang demikian sebagai ciri kelakuan (*agentivity*). Izin sukar dibedakan dari kemampuan dan kemungkinan. Berdasarkan kadar restriksi bisa dibedakan antara izin dan kemungkinan, dan berdasarkan kadar restriksi bisa dibedakan antara izin dan kemampuan.

Izin dalam bahasa Inggris menggunakan pengungkap *may, might, can, dan could* seperti pada (58a,b), (59), (60) dan (61a,b). *Could* pada (61a) menunjukkan izin yang mengacu pada waktu lalu dan *could* pada (61b) tidak mengacu pada waktu lalu, tetapi lebih menunjukkan izin yang tentatif atau permohonan yang sopan. Lain halnya dengan *might* yang hanya menunjukkan izin pada waktu lalu.

(58a) You **may** use my car

(58b) **May** I use your car ?

(59) You **might** ask if you might draw

(60) You **can** leave now.

(61a) In those days only men **could** vote in an election

(61b) **Could** I see you for a moment?

Palmer (1979), Quirk et al (1985), dan Leech (1971) berpendapat bahwa *may* lebih formal dari *can*, tetapi *can* lebih umum dalam percakapan. Quirk et al mengatakan bahwa *may* menandai izin yang dilakukan pembicara dan Leech menambahkan bahwa *may* juga menandai izin yang diberikan oleh pendengar seperti pada (62)

(62) I'll pay you tomorrow if I **may**.

Palmer (1979:63 & 64) mengatakan bahwa *may* dan *can* sebagai pengungkap izin mempunyai bentuk negatif dengan menambahkan negasi *not*. Pada *may not* dan *cannot* yang bermakna izin yang dinegasikan adalah predikasi pengungkap modalitas seperti pada (63) dan (64). Akan tetapi bila *may* bermakna

‘kemungkinan’ yang dinegasikan adalah predikasi kalimat seperti pada (65) dan bila *can* bermakna ‘kemungkinan’ yang dinegasikan adalah pengungkap modalitasnya seperti pada (66), Penegasian pada izin bisa berarti larangan seperti pada (64)

(63) *You may not go until you’ve finished your work*

(‘I do not permit you to go’)

(64) *You cannot smoke here*

(‘You are not permitted to smoke here’)

(65) *She may not be serious.*

(‘It’s possible that she’s not serious’)

(66) *You cannot be serious.*

(‘It’s not possible that she’s serious’)

Perkins (1983: 82-83) menyatakan bahwa *be doubtful, be legal to, be legitimate* dan *be permissible to* adalah pengungkap modalitas deontik. Oleh karena itu, pengungkap modalitas deontik izin bahasa Inggris bisa berbentuk verba pewatas *can, could, may* dan *might*; dan berbentuk adjektiva : *be legal to, be legitimate to*, dan *be permissible to*. Ada bentuk lain seperti bentuk verba, nomina, dan partisipial yang tidak masuk dalam penelitian ini.

3.3.2.2 Modalitas Deontik Izin Bahasa Indoneisa

Modalitas deontik izin bahasa Indonesia bisa diungkapkan dengan *boleh, bisa, dapat, izinkan, mengizinkan, diizinkan, memperbolehkan, diperbolehkan, perkenankan, memperkenankan, dan diperkenankan*. Untuk kata-kata ini dijelaskan oleh Alwi sebagai berikut.

Pada pemakaian, *boleh, dapat, bisa* sebagai pengungkap izin dapat menimbulkan permasalahan pada sumber deontik. Dengan subjek persona kedua dan ketiga, sumber deontik dapat berupa pembicara (67a), seseorang (67b), atau peraturan (67c). Akan tetapi kalau ketiga pengungkap izin itu didahului subjek persona pertama, pembicara tidak dapat digolongkan sebagai sumber deontik (68) karena ada kejanggalan penafsiran: pembicara memberikan izin kepada dirinya sendiri.

(67a) *Kamu/Dia boleh/dapat/bisa tinggal di asrama.*

(67b) ‘Saya (pembicara) mengizinkan kamu/dia tinggal di asrama’.

(67c) Peraturan mengizinkan kamu/dia tinggal di asrama.

(68) Saya *boleh/dapat/bisa tinggal di asrama.*

(68a) *Saya (pembicara) mengizinkan saya tinggal di asrama’

(68b) * ‘Seseorang mengizinkan saya tinggal di asrama

(68c) Peraturan mengizinkan saya tinggal di asrama

Ketiga kata di atas mengimplikasikan sumber deontik. Sumber deontik bisa dieksplisitkan dengan bentuk pasif *diizinkan, diperbolehkan, diperkenankan*, seperti pada (69) dan bentuk aktif *izinkan, perbolehkan, dan perkenankan*, dengan persona pertama seperti pada (70) yang dalam bahasa Inggris dengan verba *allow*, dan *permit*

(69) *Saya diizinkan/diperbolehkan/diperkenankan meminjam mobilnya.*

(70) *Saya izinkan/perbolehkan/perkenankan kamu meminjam mobil saya.*

Pemakaian *dapat* atau *bisa* sebagai pengungkap izin ditentukan oleh kadar restriksi dari pembicara sebagai sumber deontik kepada teman bicara sebagai pelaku aktualisasi peristiwa. Selain kadar restriksi itu dapat diungkapkan, pemakaian kedua kata itu berkaitan dengan izin. Sebaliknya bila kadar restriksi tidak ada atau tidak dapat diungkapkan berdasarkan hubungan pembicara baik dengan teman bicara maupun dengan jenis aktualisasi peristiwanya dinyatakan Alwi di atas untuk membedakan makna dapat. *Bisa* dan *boleh* dapat digunakan pandangan Perkins dan Coates. Sebagaimana dalam bahasa Inggris, terdapat perbedaan daya pragmatis antara *may* dan *can*. Dalam bahasa Indonesia digambarkan oleh pemakaian *boleh* dan *dapat* atau *bisa*. Alwi (1992) mengatakan bahwa kepotensialan izin yang bergantung pada pembicara digambarkan oleh pemakaian *boleh*, sedangkan kepotensialan izin yang inheren tercermin pada pemakaian *dapat* atau *bisa*. Ini berarti pembicara akan menggunakan *boleh* untuk

mengatakan kesantunan atau keakraban hubungannya dengan teman bicara. Pemakaian *dapat* atau *bisa* mencerminkan sikap pembicara yang kurang akrab atau kurang santun terhadap teman bicara.

Hubungan antara negasi dan izin dapat dirumuskan sebagai ‘sumber deontik mengizinkan X tidak melakukan sesuatu’, atau ‘sumber deontik tidak mengizinkan X melakukan sesuatu’. Rumusan pertama menggambarkan negasi yang dikaitkan dengan aktualisasi peristiwa oleh pelaku, sedangkan rumusan kedua dengan pemberian izin oleh sumber deontik.

Negasi *tidak* bila posisinya setelah *boleh*, *dapat* atau *bisa* berarti penegasian pada predikasi kalimat seperti pada (71a) dan negasi *tidak* bila posisinya sebelumnya berarti penegasian pada predikasi pengungkap modalitas seperti pada (71b). Penegasian terhadap predikasi pengungkap modalitas berarti penegasian terhadap izin dapat disamakan dengan larangan sehingga dapat digunakan verba melarang seperti (72)

(71a) *Kamu boleh/dapat/bisa tidak bermain disini..*

(71b) *Kamu tidak boleh/dapat/bisa bermain disini.*

(72) *Saya melarang kamu bermain disini..*

2.3.2.3 Modalitas Perintah Bahasa Inggris

Perintah dalam bahasa Inggris sering diungkapkan dengan *must*, *have (got) to*, dan *should*. Quirk et al. (1985) dan Leech (1971) berpendapat biasanya *must* lebih mengimplikasikan bahwa si pembicara memaksakan kekuasaannya terhadap orang yang disebutkan dalam suatu klausa (73a). Sementara itu *have (got) to* kurang mengimplikasikan kekuasaan pembicara dan lebih impersonal serta tidak melibatkan pembicara atau lebih bersifat objektif yaitu kewajiban cenderung datang dari sumber di luar pembicara (73b). *Must* bisa diparafrasa menjadi ‘*be obligated (by me) to...*’, sedangkan *have (got) to* bisa diparafrasa menjadi ‘*It’s obligatory that...*’ yang berupa bentuk klausa seperti pada (74) dan (75), Menurut Coates (1983: 3) *should* lebih merupakan perintah yang lemah, sedangkan *must* merupakan perintah yang kuat

(73a) *You must save money to buy a house* (‘I’m telling you’)

(73b) *You have to save money to buy a house* (‘merupakan keharusan yang lemah’)

(74) *You must back by ten o’clock* (‘You are obligated (by me) to be back by 10 o’clock’)

(74) *You have to be back by ten o’clock* (‘It’s obligatory that you are back by ten o’clock’)

Coates (1983) mengatakan *should* sebagai deontik perintah dengan lebih lengkap dan terperinci. Dalam *should* ada elemen makna yang independen yaitu subjektif-objektif dan keras-lemah. Secara subjektif *must* merupakan tindakan yang diminta (*demanding action*) pembicara berharap untuk dipatuhi, sedangkan *should* hanya merupakan anjuran atau nasehat, tidak ada harapan dari pembicara. Pada elemen keras-lemah akan terlihat perbedaan yaitu bila bermakna deontik yang keras, *should* mempunyai makna perintah, dan bila bermakna deontik lemah, *should* mempunyai kewajiban moral; *Should* hanya merupakan nasehat atau anjuran jika subjektif atau menggambarkan prosedur yang benar jika objektif.

Coates (1983) juga mengatakan bahwa *should+have-en* mengungkapkan suatu anjuran waktu lalu. Konstruksi ini hampir selalu digunakan konstruktif yaitu dalam konteks dimana sangat jelas bahwa subjek tidak melaksanakan apa yang dianjurkan si pembicara seperti tampak (75). Sebaliknya bila *should* tidak dalam konstruksi *should+have+en*, maka akan mempunyai kemungkinan makna epistemik kepastian atau deontik perintah.

(75) *You should/ought to to have met her on the station.*

Untuk membedakan apakah *should* bermakna epistemik kepastian atau deontik perintah, kita gunakan perangkat prinsip Perkins. Bila berhubungan dengan kaidah rasional maka *should* akan bermakna kepastian, sedangkan bila berhubungan dengan kaidah sosial maka akan bermakna perintah. Perkins menganjurkan suatu rumusan :

Should : K : (Z (C cenderung ke X))

K : Kaidah yang digunakan (kaidah sosial atau rasional) dalam memandang sesuatu.

Z : kondisi

C : sumber deontik atau evidensi yang relevan sesuai dengan kaidah yang digunakan

X : kemunculan peristiwa atau kebenaran peristiwa

Misalnya *should* pada contoh (76) *The letter should be signed by Mr. Collins* bermakna ‘perintah’ karena :

K : (Z (C cenderung ke X))

K : menggambarkan kaidah sosial.

Z : kondisi dimana surat ini belum ditandatangani dan segera dikirim;

C : ada sumber deontik yaitu institusi formal sebuah perusahaan mempunyai peraturan resmi bahwa setiap surat harus ditandatangani oleh Mr. Collins.

X : mencerminkan kebenaran proposisi dari peristiwa di bawah interpretasi deontik.

Should pada (76) bermakna ‘kepastian’ karena :

K : (Z (C cenderung ke X))

K : menggambarkan kaidah rasional.

Z : kondisi dimana surat sudah ditandatangani

C : evidensi dimana bentuk tandatangan yang tertera adalah tandatangan Mr. Collins dan tandatangan itu sudah dipahami oleh pembicara.

X : mencerminkan kebenaran proposisi di bawah interpretasi epistemik.

Jadi K (Z [keadaan] (C cenderung ke X [kebenaran proposisi]))

Perintah dapat dinyatakan dalam kalimat imperatif seperti pada (77a) atau deklaratif seperti pada (77b). Bila dalam bentuk imperatif, tidak terdapat pengungkap modalitas dan oleh karena itu tidak termasuk kalimat modal. Sebaliknya bila dalam bentuk deklaratif, terdapat pengungkap modalitas.

(77a) *Open the door!*

(77b) *You must/have to open the door!*

Perintah tidak hanya diartikan ‘perintah untuk melakukan sesuatu’, seperti pada contoh di atas, tetapi juga bisa diartikan ‘perintah untuk tidak melakukan sesuatu’ yang lazim disebut larangan. Larangan ini muncul dalam bentuk *must/should + negasi not*. Sebagaimana perintah, maka larangan juga bisa diungkapkan dalam bentuk imperatif seperti pada (78a) dan atas bentuk deklaratif seperti pada (78b, c, dan d). Larangan dalam bentuk imperatif tidak menggunakan pengungkap modalitas dan oleh karena itu tidak termasuk kalimat modal

(78) a. *Don't open the door!*

b. *You must not open the door.*

c. *You should not open the door.*

d. *You may not open the door.*

e. *You cannot open the door.*

Selain pengungkap di atas ada bentuk pengungkap modalitas deontik perintah bahasa Inggris yang lain. Perkins (1983: 81-82) mengatakan bahwa *be compulsory to/that, be imperative to/that, be mandatory to/that* dan *be obligatory to/that* adalah bentuk pengungkap modalitas deontik perintah bahasa Inggris.

2.3.2.4 Modalitas Deontik Perintah Bahasa Indonesia

Perintah memperlihatkan persamaan dengan izin dalam hal kedudukan pembicara sebagai sumber deontik dan teman bicara sebagai pelaku aktualisasi peristiwa. Dalam bahasa Indonesia pengungkapnya berbeda karena perintah dapat dinyatakan dengan kalimat imperatif (79a) atau deklaratif (79b), sedangkan izin hanya dengan kalimat deklaratif (80) (Alwi, 1992: 189).

(79a) *Kembalikan buku itu minggu depan !*

(79b) *Kamu harus mengembalikan buku itu minggu depan..*

(80) *Kamu harus/dapat/bisa mengembalikan buku itu minggu depan.*

‘Perintah’ bisa berarti ‘perintah untuk melakukan sesuatu’ atau ‘perintah untuk tidak melakukan sesuatu’ yang lazim disebut larangan. Perintah untuk melakukan sesuatu bisa diungkapkan dengan *wajib, mesti, harus, haruskan, mengharuskan, diharuskan, perintahkan, memerintahkan, diperintahkan*. Larangan bisa diungkapkan dengan negasi *tidak* atau dengan *jangan, larang, melarang, dilarang, tidak boleh* (Alwi, 1992: 261). Larangan dalam bahasa Indonesia dijelaskan sebagai berikut.

Negasi pengungkap perintah dapat ditinjau dari segi sintaktis dan semantis. Dari segi sintaktis, penegasian ini menggambarkan bahwa sumber deontik tidak memerintahkan pelaku untuk mengaktualisasi peristiwa seperti pada

(81a). Penegasian dari segi semantik mengisyaratkan bahwa sumber deontik melarang pelaku mengaktualisasi peristiwa seperti pada (81b).

(81a) *Saya* **tidak memerintahkan/mengharuskan** *kamu* untuk membaca buku ini.

(81b) *Kamu* **tidak boleh/jangan/ dilarang** membaca buku itu.

Dengan memperhatikan posisi sintaktis *tidak/tak boleh/jangan* dan *dilarang* serta bentuk verba yang dapat digunakan setelah ketiga pengungkap perintah itu apa yang diungkapkan pada (81b) dapat diungkapkan sebagai berikut.

(82a) **Tidak boleh/jangan/dilarang** *kau* baca/membaca buku itu.

a. *Buku itu* **tidak boleh/jangan** *kamu* baca

b. *Buku itu* **tidak boleh/jangan/dilarang** dibaca

Kalau diikuti verba *tidak boleh*, *tidak boleh/jangan*, dan *dilarang*; ketiganya dapat digunakan. Akan tetapi bila ketiganya diikuti bukan verba maka akan menunjukkan pemakaian yang berbeda. *Jangan* bisa diikuti oleh adverbial, adjektiva, nomina, promina, dan numeralia. Sedangkan *dilarang* dan *tidak boleh* tidak bisa diikuti oleh adjektiva, adverbial, nomina, pronomina, dan numeralia.

Alwi juga mengatakan bahwa *tidak boleh/jangan* tidak selamanya merupakan larangan atau perintah untuk melakukan sesuatu. Yang menentukan adalah kadar restriksi dari sumber deontik terhadap pelaku aktualisasi peristiwa. Dengan kadar restriksi berbeda akan menyebabkan gradasi makna yang berbeda karena kata itu dapat digunakan untuk menyatakan perintah (83), harapan (84), atau permintaan (85)

(83) ***Jangan** *main-main* *dimana* *kamu* menyembunyikan itu emas? *Sergah* pemeriksa.

(84) *Untuk* *menjadi* *pemimpin* itu, **tidak boleh/jangan** *menyusahkan* *orang* lain, *tetapi* *melindungi*.

(85) *Kasus* *dokter* *Simon* sudah *ditutup*, **tidak boleh/jangan** *dibangkitkan* lagi.

2.3.3.1 Modalitas Dinamik Bahasa Inggris

Modalitas deontik bahasa Inggris sering dinyatakan dengan *can* dan *could*. Coates (1983)

telah menyatakan bahwa *can* akan bermakna 'kemampuan' bila ditemukan tiga hal : (1) subjek bernyawa dan berfungsi agentif, (2) verba utamanya menggambarkan perbuatan atau aktivitas dan (3) kemungkinan perbuatan itu ditentukan oleh ciri inheren subjek. Coates seperti Palmer menyatakan bahwa subjek dalam bentuk nomina tidak bernyawa pun dapat memiliki kemampuan kalau nomina bersangkutan dianggap memiliki kekuatan yang dapat mengakibatkan terjadinya suatu peristiwa. Dicontohkannya pada (86) *frasa a built-in stereo tape recorder* adalah nomina tak bernyawa yang merupakan subjek yang memiliki kemampuan untuk menjadi pelaku aktualisasi peristiwa *play for the whole four hours*.

(87) *The plane has been built-in stereo tape recorder which can play for the whole four hours, it will take to fly to Majorova.*

Quirk et al (1985: 22) mengatakan bahwa *can* dan *could* 'kemampuan' bisa diparafrasa menjadi *be able to* atau dalam beberapa hal bisa *be able to* atau *know how to*. Perkins (88) mengatakan bahwa *be able to* dan *be capable of* adalah pengungkap modalitas yang juga menyatakan kemampuan. Menurut Palmer *be able to* mempunyai makna yang sama dengan *be capable of* dimana makna muasal dari *be able to* dapat diwakili sebagai K (C tidak menghalangi X) dimana K adalah hukum alam yang merupakan rumusan untuk mengukur *can* yang bermakna 'kemampuan.'

2.3.3.2 Modalitas Dinamik Bahasa Indonesia

Sebagaimana dikatakan Alwi sebelumnya bahwa pemisahan pembicara dari perikeadaan merupakan faktor yang menentukan keinherenan subjek sebagai pelaku. Perikeadaan bisa dimunculkan (*explicit*) seperti pada (89b) atau tidak dimunculkan (*implicit*) seperti pada (89a). Alwi (1992:257) mengatakan bahwa *dapat*, *bisa*, *mampu*, dan *sanggup* digunakan untuk menyatakan kemampuan kalau perikeadaan yang dieksplicitkan itu menentukan keinherenan subjek sebagai pelaku aktualisasi peristiwa (89a). Sebaliknya kalau pengeksplisitan perikeadaan tidak berkaitan dengan ciri

keinherenan subjek sebagai pelaku aktualisasi peristiwa, *dapat* atau *bisa* tidak digunakan untuk menyatakan kemampuan, tetapi untuk menyatakan izin atau kemungkinan.

(89) a. *Dia dapat/bisa/mampu/sanggup mengerjakan soal-soal ujian itu kalau dia belajar sungguh-sungguh.*

b) *Dia dapat/bisa menonton televisi kalau dia sudah selesai mencuci piring-piring itu.*

Dalam tuturan yang menggambarkan suatu tuturan yang sudah terjadi *dapat* atau *bisa* tetap *dapat* digunakan sebagai pengungkap kemampuan meskipun perikeadaan yang dieksplisitkan tidak menentukan keinherenan subjek sebagai pelaku aktualisasi peristiwa (90, 91)

(90) *Seharusnya dia dapat/bisa/mampu/sanggup mengerjakan soal-soal ujian itu kalau dia belajar sungguh-sungguh dan ingin cepat selesai.*

(91) *Ternyata dia dapat/bisa/mampu/sanggup mengerjakan soal-soal ujian itu meskipun persiapan belajarnya sangat terbatas.*

Pemakaian pengungkap modalitas intensional sebelum *dapat*, *bisa*, *mampu*, atau *sanggup* juga menggambarkan bahwa pembicara secara tidak langsung mengungkapkan ciri keinherenan subjek sebagai pelaku aktualisasi peristiwa. Hal ini dapat diamati pada pemakaian kemampuan sesudah *ingin*, *mau*, *hendak*, dan *akan dapat* seperti yang dicontohkan berikut.

(92) a.) *Ali ingin dapat/akan dapat/bisa/mampu/sanggup merobohkan lawannya pada babak-babak awal.*

b) *Pelatihnya ingin/mau/akan agar Ali dapat/bisa//mampu/sanggup merobohkan lawannya pada ronde-ronde awal.*

4. KESIMPULAN

Dari diskusi di atas kita bisa melihat bahwa modalitas adalah konsep semantik yang universal. Oleh karena itu modalitas bisa muncul di semua bahasa.

Setiap subkategori modalitas dalam suatu bahasa dalam hal ini Bahasa Inggris pasti juga terdapat dalam bahasa lain, Bahasa Indonesia. Sudah pasti pengungkap modalitas antara Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia terdapat perbedaan dan persamaan. Misalnya dalam Bahasa Inggris dimarkahi dengan kata *bisa* dimarkahi dengan bentuk frasa atau klausa dalam Bahasa Indonesia, dan begitu juga sebaliknya. Pengungkap modalitas dalam Bahasa Inggris.

Modalitas sebagai dunia kemungkinan sehingga baik keberanan peristiwa maupun kebenaran proposisi dapat dilihat, diamati, dinilai, dan diukur. Untuk melakukan ini semua diperlukan perangkat prinsip dari Perkins yang sesuai dengan proposisi atau peristiwa yang digambarkan proposisi bersangkutan. Perangkat prinsip ini bisa diterapkan pada semua bahasa di dunia. Oleh karena itu dengan perangkat prinsip ini kita bisa mengamati apakah suatu pengungkap modalitas Bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai persamaan subkategori, unit atau bentuk bahasa, dan kelas katanya atau terdapat perbedaan (dalam penerjemahan disebut pergeseran). Untuk mengetahui ini perlu penelitian tersendiri.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hassan, (1992). *Modalitas Dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Coates, J. (1983). *The Semantics of Modal Auxiliaries*. London: Croom Helm.
- Lyons, John. (1977). *Semantics I & 2*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, John (1995). *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Palmer, F.R. (1979). *Modality and the English Modal*. London: Longman.
- Perkins, Michael R.(1983). *Modal Expression in English*. Norwood: Ablex Publishing Corporation.
- Quirk, Randolph, Sydney Greenbaum, Geoffrey Leech, and Jan Stervick. (1985). *Comprehensive English Grammar of the English Language*. London: Longman.